

## Pengelolaan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Santri Kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung

**Astri Nur Hikmah, Dedih Surana<sup>\*</sup>, Fitroh Hayati**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

astrinurhikmah40@gmail, dedih@unisba.ac.id, fitrohhayatiunisba@gmail.com

**Abstract.** The management of learning applied by the teacher had a significant impact in helping students who experienced difficulties in memorizing. Many students faced difficulties and were lacking in memorizing hadiths. The aim of this study was to identify the methods employed by the teacher in teaching hadith memorization. for 8th grade students at MTs Persis 1-2 Bandung. The research aimed to identify the methods used by the teacher to improve hadith memorization, specifically two methods: the TIKRAR and TADARUS methods. It also aimed to identify the supporting and hindering factors in enhancing students' memorization with these two methods. The type of research conducted was qualitative using a descriptive method. The data collection techniques used in this research were observation, documentation, and interviews. The stages of data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study revealed an effective impact on students' memorization learning using the TADARUS and TIKRAR methods. The supporting factors included students' enthusiasm for learning and the motivation provided by the teacher. The hindering factor was the students' lack of memorization ability, which was influenced by the uncontrolled use of mobile phones.

**Keywords:** *Management, Methods, Hadith.*

**Abstrak.** Pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berpengaruh untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Banyak santri yang kesulitan dan kurang dalam menghafal hadits. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hafalan hadis pada santri kelas 8 MTs Persis 1-2 Bandung. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan hafalan hadits dengan dua metode, yaitu metode TIKRAR dan TADARUS. Serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan hafalan santri dengan dua metode tersebut. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Tahapan analisis data mencakup, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan afektif, dalam upaya menghafal saat pembelajaran santri, digunakan metode TADARUS juga TIKRAR. Faktor pendukungnya yaitu semangat belajar santri dan motivasi yang diberikan oleh guru. Faktor penghambatnya kurangnya kemampuan menghafal siswa yaitu penggunaan handphone yang tidak terkendali.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan, Metode, Hadits.*

## A. Pendahuluan

Menurut Muhibin (dalam Taubah, 2019) menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.”

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan untuk memudahkan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan, metode, strategi dan evaluasi. Salah satu kompone yang memiliki peran penting yaitu guru.

Abdul Mujib (dalam Neliwati dkk, 2024) menyatakan bahwa, “guru berasal dari kata “gu” dan “ru” yang berarti “digugu” (dipercaya) dan “ditiru” (dicontoh). Dikatakan dipercaya karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan dicontoh karena guru memiliki kepribadian yang utuh karenanya segala tindak tunduknya patut dijadikan panutan dari suri teladan oleh peserta didiknya.”

Menurut Daryanto (dalam Sa’adah, 2016) “Pengelolaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses mengelola suatu sistem kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya.”

Karena hal tersebut, pengelolaan pembelajaran hafalan hadits harus dilakukan dengan baik supaya siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan terorganisasi diharapkan siswa dapat lebih mudah menghafal hadits dengan pemahaman yang baik. Pengelolaan pembelajaran hafalan hadits meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terarah sehingga siswa dapat termotivasi untuk menghafal hadits secara efektif, dalam prosesnya, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk membantu siswa memahami dan mengingat hadits, seperti dengan memberikan panduan yang jelas, waktu yang cukup untuk mengulang hafalan, serta menerapkan teknik penghafalan yang bervariasi. Dengan pengelolaan yang baik, pembelajaran hafalan hadits dapat menjadi lebih terstruktur dan memberikan hasil yang maksimal.

Nasution (dalam Hanum, 2019) menyatakan bahwa, “Pembelajaran Al-Qur’an Hadis merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan madrasah, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Ketentuan tersebut tercantum dalam struktur kurikulum K-13 untuk madrasah. Meskipun Al-Qur’an dan Hadis sebenarnya merupakan dua bidang kajian yang berbeda, dalam nomenklatur pembelajaran di madrasah, keduanya digabungkan menjadi satu mata pelajaran dengan nama Al-Qur’an Hadis. Sementara itu, di sekolah umum, nomenklatur pembelajaran Al-Qur’an Hadis tidak digunakan, melainkan digantikan oleh Pendidikan Agama Islam. Meski demikian, siswa di sekolah umum tetap mengkaji Al-Qur’an juga Hadis, namun secara cakupan yang lebih terbatas dibandingkan siswa madrasah”

Satu diantara komponen penting dalam mempelajari Al-Qur'an Hadis adalah hafalan hadits, yang menjadi tuntutan kurikulum untuk setiap siswa. Hafalan hadits ini tidak hanya bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam hadits. Oleh karena itu, kegiatan menghafal hadits memiliki peran strategis dalam pendidikan di madrasah, yang berfokus pada penguatan aqidah, ibadah, serta akhlak mulia. Keberadaan pembelajaran ini, yang menyatukan dua aspek ajaran Islam yang fundamental, semakin mempertegas pentingnya pengembangan pengetahuan dan pengalaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa. Menghafal hadis bukanlah hal yang mudah seperti yang sering dibayangkan. Banyak pelajar yang merasa putus asa dalam proses menghafalnya. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh masalah dalam mengerti hadis, kelemahan penguasaan bahasa Arab, lafaz hadis yang kompleks, juga adanya periwayatan hadis yang panjang. Mengingat hadits tidak sekedar memerlukan kemahiran juga daya ingat yang kuat, tetapi juga membutuhkan hati yang murni, tekad yang bulat, ketulusan hati, dan ketekunan dalam melakukannya

Satu diantara komponejn penting dalam mempelajari Al-Qur'an Hadis adalah hafalan hadits, yang menjadi tuntutan kurikulum untuk setiap siswa. Hafalan hadits ini tidak hanya bertujuan untuk

menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam hadits. Oleh karena itu, kegiatan menghafal hadits memiliki peran strategis dalam pendidikan di madrasah, yang berfokus pada penguatan aqidah, ibadah, serta akhlak mulia. Keberadaan pembelajaran ini, yang menyatukan dua aspek ajaran Islam yang fundamental, semakin mempertegas pentingnya pengembangan pengetahuan dan pengalaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa.

Menghafal dalam ingatan hadis bukanlah hal yang mudah seperti yang sering dibayangkan. Banyak pelajar yang merasa putus asa dalam proses menghafalnya. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh masalah dalam memahami hadis, keterbatasan penguasaan bahasa Arab, lafaz hadis yang kompleks, serta adanya sanad hadis yang panjang. Menghafal hadis tidak hanya memerlukan kecerdasan dan daya ingat yang kuat, tetapi juga membutuhkan hati yang murni, tekad yang bulat, kesungguhan, dan konsistensi dalam melakukannya.

Dalam proses kegiatan menghafal Hadis, tak dapat disangkal bahwa metode memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan. Sama seperti ketika seseorang ingin mencapai suatu tempat, mereka membutuhkan alat yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Alat tersebut disebut metode. Penggunaan metode ini memudahkan para penghafal untuk mencapai target yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung, yang terjadi adalah siswa dituntut untuk menghafal hadits sebagai bagian dari pembelajaran yang wajib. Namun, dalam kenyataannya, menghafal hadits bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar siswa. Banyak siswa yang menghadapi berbagai kesulitan dalam proses hafalan tersebut. Salah satu penyebab utama kesulitan ini adalah panjangnya teks hadits yang harus dihafal, serta keterbatasan pemahaman terhadap bahasa lafadz yang digunakan dalam hadits, yang sering kali sulit dan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun menghafal hadits merupakan bagian penting dari kurikulum, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya pengelolaan pembelajaran yang efektif serta strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal hadits.

Untuk mengatasi masalah ini, guru di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung menerapkan dua metode utama dalam pembelajaran hafalan hadits, yaitu Tadarus dan Tikrar. Tadarus dilakukan dengan cara membaca hadits secara bersama-sama, sedangkan Tikrar adalah metode pengulangan berulang-ulang untuk mempermudah siswa dalam menghafal lafadz hadits. Dengan penerapan kedua metode ini, guru berusaha mempermudah proses hafalan bagi siswa yang masih kesulitan, agar mereka dapat menghafal dengan lebih efektif.

Namun, meskipun sudah diterapkan metode-metode tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa dari total 41 siswa, hanya 12 siswa yang berhasil menghafal hadits dengan sempurna, sementara sisanya masih belum dapat menghafal dengan optimal. Hal ini menggaris bawahi bahwa meskipun metode pembelajaran sudah diterapkan, masih terdapat tantangan besar dalam proses menghafal hadits, yang menunjukkan perlunya pengelolaan dan strategi yang lebih baik dalam mendukung siswa untuk mengatasi kesulitan ini.

Melihat fenomena di atas, hal unik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya yang diberikan guru dalam pembelajaran hafalan dan membimbing santri-santri sehingga santri mampu untuk menghafal Hadits. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai: "Pengelolaan Pembelajaran Hafalan Hadits Pada Santri Kelas 8 Mts Persis 1-2 Bandung"

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan guru dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung? 2) Bagaimana pelaksanaan yang digunakan dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung? 3) Bagaimana evaluasi guru dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung?.

Dengan mempertimbangan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui perencanaan guru dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan yang digunakan dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung. 3) Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung.

## B. Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh peneliti yaitu terkait pengelolaan pembelajaran, bagaimana dalam perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung.

Dengan sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bagian kurikulum, guru mata pelajaran hadits dan santri kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memuat mengenai hasil-hasil penting dari penelitian yang telah dilakukan. Proses pengolahan dan analisis data dapat dituliskan di bagian ini. Misalnya langkah dalam pengolahan data dengan menggunakan metode atau algoritma tertentu. Kemudian dapat membahas mengenai interpretasi data. Diperbolehkan menggunakan sub bab, tanpa menggunakan *bullets and numbering*. Seperti ditunjukkan sebagai berikut ini.

### **Perencanaan guru dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perencanaan guru dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8. Perencanaan pembelajarannya mengacu pada kurikulum yang telah disiapkan oleh PP Persis.

Menurut Sanjaya (dalam Nadir, 2013) Perencanaan pembelajaran adalah langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan ini merupakan proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran rasional mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan perilaku. Selain itu, perencanaan melibatkan penyusunan rangkaian aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan berbagai potensi dan sumber belajar yang tersedia.

Perencanaan pembelajaran yaitu proses penting dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan terstruktur. Seorang pendidik profesional merancang perencanaan pembelajaran secara mandiri berdasarkan analisis terhadap peserta didik yang akan diajar. Serta menerapkan perencanaan tersebut dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (dalam Wati, 2023), “perencanaan pembelajaran adalah upaya sistematis serta dirancang untuk membangun interaksi yang mendidik antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan mencapai kompetensi yang diharapkan.” Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, Keputusan menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 juga menetapkan pentingnya kurikulum yang terstruktur. Kurikulum ini mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran serta penilaian mengacu pada keberkalanjutan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan demikian, penyusunan pembelajaran hadits di MTS Persis 1-2 Bandung, serta mengikuti kurikulum PP Persis, sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran dan konsep kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang dirumuskan dalam KMA nomor 183 Tahun 2019.

Kurikulum di MTS Persis mengacu pada PP Persis karena lembaga ini beroperasi di bawah pengelolaan organisasi Persatuan Islam (Persis). Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keselarasan antara visi, misi, dan nilai-nilai yang diusung oleh organisasi dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Sulaiman, 2022), “pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai inti, visi, dan misi lembaga induk, agar proses pendidikan mencerminkan identitas dan tujuan lembaga tersebut.” Dalam konteks ini, PP Persis berperan sebagai pembuat kebijakan yang menetapkan standar pendidikan untuk sekolah-sekolah di bawah naungannya, termasuk MTS Persis

Guru-guru diharuskan mengikuti struktur yang telah disiapkan oleh PP Persis. Menurut Sukmadinata (dalam El Khuluqo, 2022), “para pemegang kebijakan pendidikan di tingkat pusat menggunakan prosedur administratif dalam pengembangan kurikulum, dan guru berperan sebagai

pelaksana kurikulum yang telah ditentukan.” Menurut panduan yang ditetapkan oleh PP Persis, pembagian bab dalam *Bulughul Maram* telah ditentukan sebelumnya, sehingga rencana tersebut dituliskan oleh PP Persis dan kemudian diterapkan oleh para guru yang mengajar hadits. Perencanaan pembelajaran diambil dari kurikulum PP Persis dan disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

Pedoman yang telah dibuat oleh PP Persis dibagikan ke semua pesantren, termasuk Pesantren Persis Pajagalan. Pedoman tersebut disampaikan Mudir'am lalu diberikan ke bagian kurikulum, lalu diteruskan ke tingkat satuan dan akhirnya ke asatidz yang mengajar mata pelajaran hadits. Kurikulum dari PP Persis dipilih dengan sesuai kebutuhan Pesantren oleh bagian kurikulum dan guru mata pelajaran Hadits. Pada setiap pertemuan pembelajaran hadits, materi disiapkan oleh guru mata pelajaran Hadits.

### **Pelaksanaan yang digunakan dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung.**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, Pelaksanaan pembelajaran di MTS Persis 1-2 Bandung di kelas 8 dimulai dengan guru menanyakan keadaan siswa untuk memastikan tingkat semangat mereka, memahami karakteristik siswa, serta menanyakan kesiapan siswa untuk memulai proses pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, guru menanyakan apakah ada hafalan yang harus disetor juga melakukan absensi untuk mencatat kehadiran mereka.

Sebelum memulai pelajaran, guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian melanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama, serta menanyakan kesiapan siswa untuk memulai proses pembelajaran.

Menurut Pakungwati (dalam Octaviani, 2020), “apersepsi dilakukan saat memulai pembelajaran baru dengan cara guru terlebih dahulu menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi yang sudah dikuasai siswa sebagai dasar pengetahuan awal. Hal ini karena pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan awal siswa serta materi yang akan disampaikan. Apersepsi bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran, tetapi sebaiknya juga diterapkan dalam setiap bagian inti kegiatan pembelajaran agar motivasi siswa tetap terjaga. Ada berbagai cara dalam apersepsi untuk menarik minat dan rasa ingin tahu siswa selama proses belajar.”

Guru menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada santri melalui penjelasan lisan. Dalam pendekatan pada pembelajaran kepada santri dengan cara disertai cerita dan obrolan yang mengarah pada isi hadits tersebut. Menurut Abdurrahman Saleh menyatakan bahwa, “Metode cerita dan ceramah adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman materi pelajaran kepada siswa melalui penjelasan atau paparan lisan yang disertai dengan cerita tentang kejadian atau peristiwa sejarah dalam Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.”

Dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung, metode yang digunakan pada hafalan hadits menggunakan beberapa metode yang berbeda. Metode pertama yang digunakan adalah metode yang diadopsi dari Al-Ustadz Abdullah. Metode ini melibatkan penulisan hadits di papan tulis yang kemudian ditulis ulang oleh santri. Setelah itu, hadits dibaca berulang kali dengan membimbing santri dari sanad hingga mukharrij-nya. Dalam proses ini, kalimat pada hadits secara bertahap dihapus hingga tidak ada tulisan tersisa di papan tulis. Metode kedua yang diterapkan adalah dengan membaca hadits berulang kali sambil mengacu pada buku *Bulughul Maram*, disertai dengan terjemahan untuk membantu pemahaman. Metode ketiga yang dicoba adalah dengan meminta santri untuk membaca hadits dengan bimbingan guru dan mencatatnya di buku tulis beberapa kali.

Secara keseluruhan, penulis mencatat bahwa meskipun beberapa metode tersebut memiliki nilai, tantangan dalam meningkatkan hafalan hadits di kalangan santri saat ini memerlukan pendekatan yang lebih inovatif atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri yang ada. Terbagi menjadi dua metode yaitu Tadarus dan Tikrar.

Yang pertama Tadarus. Tadarus adalah mempelajari suatu masalah bersama-sama secara berulang kali atau mempelajari suatu masalah dengan cara seseorang membaca dan yang lain menyimak untuk mengoreksi kesalahannya.

Yang kedua Tikrar. Kata tikrar adalah masdar dari kata kerja secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kembali. Dalam kamus bahasa arab Tikraaran adalah bentuk mashdar dari kata asal “karra' yang berarti pengulangan, berulang kali, seringkali.

menurut Iskandar (dalam Siegar, 2019), “metode at-tikrar atau pengulangan adalah metode menghafal dengan cara mengulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kedisiplinan dalam manajemen waktu. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tikrar adalah mengulang-ulang bacaan dalam Al-Qur'an baik saat memulai menghafal maupun mengulang hafalan, baik dalam bentuk lafal maupun makna, dengan tujuan tertentu”.

### **Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran hafalan hadits pada santri kelas 8 MTS Persis 1-2 Bandung.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dalam pembelajaran hafalan hadits. Evaluasi harian yang mencakup tes lisan seperti hafalan Hadits pada setiap pertemuan, serta penugasan menulis ulang Hadits dari buku Bulgul Maram. Juga dengan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi hasil belajar, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai pengetahuan dan keterampilan setelah menerima materi dan bimbingan dari guru. Dalam proses evaluasi ini, indikator penilaian dalam evaluasi pembelajaran menjadi parameter penting yang digunakan untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar. Indikator ini mencakup berbagai aspek seperti pemahaman konsep, kemampuan analisis, keterampilan praktik, serta sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, evaluasi yang berbasis pada indikator-indikator penilaian ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan adil, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Menurut Ningsih dkk, (dalam Suardipa, 2023) menyatakan bahwa, “Secara umum, evaluasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menentukan nilai peserta didik berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh guru melalui penilaian.” Menurut Magdalena dkk, (2024) menyatakan bahwa, “Penentuan nilai peserta didik dilakukan dengan membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Dalam pengertian lain, evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang saling berhubungan dalam suatu hirarki.”

Penelitian yang dilakukan oleh Dianawati (2022) menunjukkan bahwa “ujian lisan dan cerdas cermat dapat meningkatkan motivasi dengan menyeimbangkan keterampilan keras dan keterampilan lunak yang dimiliki peserta didik. Penggunaan metode ujian lisan dan cerdas cermat dalam pembelajaran dapat mendorong motivasi belajar intrinsik, meningkatkan kerja keras, dan memperdalam pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.” Penelitian serupa oleh Muazizah (2020) juga mengungkapkan bahwa, “penerapan tes ujian lisan dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar Al-Qur'an Hadits, yang bertujuan untuk mengoreksi dan melatih kelancaran bacaan Al-Qur'an peserta didik agar lebih fasih.”

Penelitian yang dilakukan oleh Nuroni (2022) “menunjukkan bahwa tes lisan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat digunakan oleh guru untuk menilai aspek kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada ujian tes lisan dalam pelajaran Al-Qur'an dan ibadah, yang belum banyak diteliti, terutama dengan menggunakan tes lisan. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena tujuannya untuk melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dan setelah mengetahui hasil belajar tersebut, dilakukan evaluasi.”

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Perencanaan guru di MTS Persis mengacu pada kurikulum PP Persis berupa silabus sebagai panduannya, yang kemudian disesuaikan kembali di sekolah pada bagian kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Keterlibatan dalam perencanaan ini dimulai dari PP Persis yang membuat pedoman, kemudian dibagikan ke seluruh pesantren, termasuk MTS Persis. Pedoman tersebut diterima oleh Mudir'am dan disampaikan kepada bagian kurikulum sekolah. Selanjutnya, dari bagian kurikulum, pedoman tersebut disampaikan kepada guru pengampu mata pelajaran, dalam hal ini pelajaran Hadits, yang juga dilengkapi dengan catatan tambahan pengajaran sesuai dengan arahan PP Persis.

Pelaksanaan pembelajaran di MTS Persis 1-2 Bandung di kelas 8 dengan pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran siswa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, menanyakan keadaan siswa,

menanyakan kesiapan siswa untuk memulai proses pembelajaran siswa, guru menanyakan apakah ada hafalan yang harus disetor juga melakukan absensi untuk mencatat kehadiran mereka. Guru menyampaikan materi pembelajarannya menggunakan metode ceramah.

Evaluasi yang dilakukan di MTS Persis 1-2 Bandung di kelas 8 yaitu evaluasi harian pada setiap pertemuan dilakukan tes lisan Hafalan Hadits juga penugasan menulis ulang Hadist pada Bulghul Maram, lalu diperkuat dengan Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UTS), terdiri dari soal pilihan ganda, esay, dan melengkapi hadits.

Evaluasi pendidikan merupakan bagian penting dari proses pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, dilakukan dengan berbagai metode termasuk penilaian hafalan harian, kedisiplinan, tugas, dan ulangan baik lisan maupun tulisan. Evaluasi ini juga mencakup aspek adab dan akhlaq, memastikan penilaian yang komprehensif dan adil.

### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Abah, Mamah dan Adik Perempuan yang tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, serta memberikan do'a sepanjang waktu.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa sepanjang waktu.
3. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Bandung
4. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Ibu Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
6. Bapak Dr. H. Dedih Surana, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberi saran dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan serta Staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.
8. Ustadz Drs.H.Ahmad Daerobby, M.Ag., Ustadz Tatang Sopari dan Ustadz Agus Muslim selaku mudirul 'aam, bagian kurikulum dan guru dari mata pelajaran hadits di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung, telah memberikan izin untuk mengadakan riset penelitian dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data di lapangan.
9. Untuk sahabat-sahabat ku tercinta Carissa Aufa, Alghina, Lufthi Nur, Rifa Fatahsya, Auryan Virginia, Yuni Riyani, Upi Viyanti, dan Syifa Mumtaz yang senantiasa memberikan kata-kata motivasi, memberi semangat dan selalu menghibur.
10. Teman-teman seperjuangan bimbingan yang selalu ada memberikan bantuan, saran, dan motivasi untuk peneliti dalam menyusun penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan PAI B 2019, Pendidikan Agama Islam (PAI) 2019 FTK Unisba (Inspiring Generation) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Juga seluruh pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
12. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada NCT dan aespas atas inspirasi dan energi positif yang telah mereka berikan melalui musik dan karya karya mereka, yang telah menjadi penyemangat di saat saya merasa lelah atau kehilangan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

### Daftar Pustaka

Neng Wahda Ainun, & Nadri Taja. (2024). Implementasi Metode Iqra melalui Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5340>

- Zidna Zidan, Sobar Al Ghazal, & Dedih Surana. (2024). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 29–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3869>
- Apliza, C. (2021). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Siswa di Sd Negeri 52 Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19 Skripsi (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- El Khuluqo, I., Pd, M., & Istaryatiningtias, D. (2022). Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum. Feniks Muda Sejahtera.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338-352.
- Octaviani, F. R., Murniasih, A. T., Dewi, D. K., & Agustina, L. (2020). Apersepsi berbasis lingkungan sekitar sebagai pemusatan fokus pembelajaran biologi selama pembelajaran daring. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2).
- Sa'adah, F (2016). Pengelolaan Pembelajaran Di Sd Negeri Bungah Gresik. *Inspirasi Managemen Pendidikan*, 4(1), 1-10.
- Siegar, S. A. (2019). Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100`
- Sulaiman, W. (2022). Pengembangan Kurikulum:(Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*,
- Teori, A. D. (2015). a. Pengertian Pengelolaan. 4(3), 3752-3760.
- Taubah, M. (2019). Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Studi Arab*, 10(1), 31-38.
- Wati, R. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik): Learning Planning (Improving The Quality Of Educators). *Journal of Basic Education*, 1(2), 47-62